

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang universal, dan menurut Koentjaraningrat, istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di manapun di dunia.

Kebudayaan Indonesia memiliki beraneka ragam budaya daerah yang menjadi khasanah budaya bangsa. Masing-masing daerah memiliki ciri khas tertentu mewakili setiap daerahnya. Begitu juga masyarakat yang ada di *Pekon Wonosobo* yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang transmigrasi di Indonesia yang dimulai pada masa pendudukan pemerintah kolonial Belanda yang awalnya dikenal dengan istilah kolonisasi. Program tersebut merupakan bagian dari politik etis (*etische politiek*) yang dicanangkan oleh Van de Venter, yakni politik balas yang pada garis besarnya meliputi program irigasi, edukasi, dan emigrasi. (Patrice Levang, 2003:9)

Program kolonisasi pertama berlangsung pada tahun 1905, yang merupakan cikal bakal adanya transmigrasi di Indonesia tahun 1955, rombongan transmigran dari Jawa diangkut dengan kapal laut merapat di pelabuhan Teluk Betung.

Kedatangan para kolonis dari daerah Bagelen Purworejo Jawa Tengah ke Gedongtataan tidak terjadi sekaligus, akan tetapi rombongan tersebut datang secara berangsur-angsur seiring dengan kesiapan penyiapan lahan yang dilakukan oleh rombongan pendahulunya.(Patrice Levang, 2003:9)

Periode selanjutnya pemerintah kolonial Belanda membuka daerah kolonisasi yang lebih besar yakni pada periode *Lampongsche Volksbank* tepatnya tahun 1921 yang diberi nama Wonosobo di dekat Kotaagung sekarang, para transmigran mulanya ditempatkan di bedeng Wonosobo yang kemudian pada tahun 1933 beralih fungsi menjadi pasar Wonosobo, setelah dibangunnya jembatan Way Maja, Way Belu yang selesai dibangun pada tahun 1927. sarana penunjang yang lainnya adalah pusat kesehatan yang kini beralih fungsi menjadi SD Negeri 1 Sopyonyo dan sarana peribadatan yang sekarang menjadi masjid Jami Darul Hidayah Pekon Sopyonyo.(Patrice Levang, 2003 hal 9-10 dan wawancara dengan bapak Sutikno tokoh masyarakat *Pekon Wonosobo*)

Masyarakat Jawa datang secara berangsur-angsur seiring dengan kesiapan penyiapan lahan yang dilakukan oleh rombongan pendahulunya, para (transmigran) berasal dari daerah Wonosobo, Jawa Tengah namun perkembangan selanjutnya banyak yang datang dengan swakarsa yang berasal dari Blitar, Klaten, Ponorogo dan Banyumas.

Menurut bapak Sutikno tokoh masyarakat dan tokoh adat asal kata dari Wonosobo adalah berasal dari bahasa Jawa yakni *Wono* yang berarti hutan atau alas dan *Sobo* berarti tempat singgah atau tempat berkelana, yang artinya tempat menjadi persinggahan masyarakat Jawa yang dulu masih berupa

hutan.(wawancara dengan bapak Sutikno tokoh masyarakat di *Pekon Wonosobo* pada tanggal 17 Mei Tahun 2013)

Masyarakat Jawa di *Pekon Wonosobo* telah berbaur dengan masyarakat lain yang menghasilkan kebudayaan baru tanpa meninggalkan kebudayaan yang sudah ada kehidupan masyarakat ini khususnya di *Pekon Wonosobo* Kecamatan Wonosobo. Karena masyarakat Jawa di *Pekon Wonosobo* mempunyai nilai sejarah yang menjadi cikal bakal adanya Kecamatan Wonosobo dan kehidupan sosial budaya yang menarik untuk diteliti. Karena kebudayaan dipandang sebagai sarana bagi manusia dalam beradaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial budayanya. Kebudayaan juga berfungsi untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan dan sebagai sarana bagi manusia dalam berinteraksi antar sesama terhadap lingkungannya.

Masyarakat di *Pekon Wonosobo* yang mayoritas masyarakat Jawa masih memegang teguh adat dan budaya mereka walaupun mengalami penyesuaian dengan jaman dan lingkungan yang mereka tinggali, mereka berbaur dengan masyarakat yang lain seperti dengan masyarakat pribumi Lampung, masyarakat Sunda, Banten maupun masyarakat lain di sekitarnya.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di *Pekon Wonosobo* adalah bahasa Jawa, bahasa Jawa ini juga sangat dominan dalam komunikasi sehari-hari bahkan di lingkungan pasar Wonosobo masyarakat pribumi Lampung juga sangat pandai dalam berbahasa Jawa, dalam penggunaan bahasa Jawa masyarakat di *Pekon Wonosobo* juga mempunyai tingkatan dalam komunikasi di masyarakat, untuk berkomunikasi dengan para orang tua ataupun

yang sudah sepuh maka bahasa Jawa yang digunakan dan untuk komunikasi dalam keseharian disebut bahasa *Jawa ngoko*, sebagaimana dijelaskan adalah bahasa Jawa halus yang biasa disebut dengan bahasa *kromo inggil*, generasi muda juga memakai bahasa Jawa karena sudah diajarkan dari lingkungan keluarga sehingga bahasa Jawa tetap lestari walau jaman sudah modern.

Masyarakat di *Pekon Wonosobo* sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani baik petani sawah maupun petani namun ada juga yang bermatapencaharian sebagai PNS, buruh, pedagang dan yang lainnya. Lahan dan potensi yang ada dimanfaatkan oleh masyarakat di *Pekon Wonosobo*, adanya areal persawahan dan didukung oleh pengairan yang cukup maka tidak mengherankan masyarakat di *Pekon Wonosobo* mayoritas sebagai petani, yang mengolah sawah dari turun temurun. *Pekon Wonosobo* juga sangat dekat dengan pasar Wonosobo maka banyak juga yang berprofesi sebagai pedagang, banyak yang berdagang hasil bumi seperti sayuran maupun bahan pokok lain yang dibutuhkan masyarakat. Bagi yang tidak mempunyai sawah maka akan menjadi buruh tani. Pekerjaan tambahan yang lain adalah beternak yang dapat menambah penghasilan. Banyak generasi muda yang bekerja di luar daerah karena faktor sempitnya lapangan kerja yang tersedia maupun dengan alasan untuk mencari pengalaman.

Pengetahuan mengenai pertanian yang berkembang pada masyarakat *Pekon Wonosobo*, pengetahuan mengenai pertanian khususnya pengolahan sawah masih memperhatikan gejala alam dan sudah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di *Pekon Wonosobo* untuk menghindari bercocok tanam padi pada bulan Mei dikarenakan pada bulan ini adalah bulan

datangnya hama yang disebut dengan wereng, selain ada sebuah tradisi yakni upacara *wiwit/wiwitan* sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam peralatan pertanian dan rumah tangga sudah bergeser dari alat tradisional menuju kepada alat yang lebih modern dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peralatan pertanian pada masyarakat Pekon Wonosobo sudah menggunakan peralatan modern seperti bajak atau traktor yang dahulunya masih menggunakan tenaga manusia yang dibantu oleh hewan seperti sapi dan kerbau. Begitu juga dengan peralatan rumah tangga.

Kehidupan organisasi sosial khususnya hubungan kekerabatan mengenal prinsip-prinsip keturunan dan menggunakan istilah kekerabatan masyarakat Jawa, selain itu hubungan sosial antar masyarakat berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan keagamaan yang ada karena secara resmi organisasi sosial yang berkembang tidak ada, organisasi sosial yang berkembang adalah kelompok pengajian majelis taklim dan kegiatan remaja Islam masjid (*risma*), hubungan kemasyarakatan juga berjalan dengan baik hubungan sosial ini dapat dilihat dari kegiatan gotong royong dan ronda malam yang masih dilakukan hingga saat ini. Hubungan sosial antar masyarakat di *Pekon* Wonosobo terjalin dengan baik, warga saling membantu satu dengan yang lain, apabila ada yang terkena musibah maka warga yang lain membantu untuk meringankan bebannya. Hampir tidak pernah terjadi adanya konflik atau gesekan yang menyebabkan keributan, karena rasa toleransi antar masyarakat sangat tinggi tidak hanya di lingkungan desa sendiri juga dengan masyarakat lain di sekitarnya.

Mayoritas masyarakat *Pekon* Wonosobo tamatan sekolah menengah atas (SMA) namun banyak juga yang tamat sampai sarjana, lembaga pendidikan yang

terdapat belum cukup memadai yang hanya mempunyai satu sekolah dasar dan sekolah PAUD untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maka harus sekolah ke daerah lain, minat masyarakat terhadap pendidikan sangat tinggi, masyarakat sudah menyadari bahwa pendidikan bisa memangkas rantai kemiskinan dan menjamin masa depan yang cerah. Adapun sekolah yang terdapat di *Pekon* Wonosobo adalah satu buah sekolah dasar dan satu buah sekolah PAUD, yakni Sekolah Dasar Negeri 1 Wonosobo dan PAUD LATANSA, kondisi di kedua lembaga pendidikan tersebut sangat baik baik dari sarana sekolah maupun dari jumlah guru yang ada.

Agama yang dianut mayoritas masyarakat di *Pekon* Wonosobo adalah agama Islam, walaupun ada juga yang menganut agama lain yang hanya beberapa orang. Kehidupan keagamaan di *Pekon* Wonosobo ditandai adanya perkumpulan keagamaan seperti Majelis Taklim maupun RISMA, yang selalu melaksanakan kegiatan pengajian secara teratur juga menyelenggarakan perayaan hari besar agama Islam seperti Isra mi'raj, maulid Nabi maupun hari besar yang lainnya, ibu-ibu juga tidak ketinggalan dengan adanya kegiatan Qosidahan, dengan adanya kegiatan tersebut banyak manfaat yang dirasakan masyarakat.

Kesenian yang masih dilestarikan adalah kesenian kuda lumping dan wayang kulit, kesenian ini masih bertahan sampai sekarang. Kesenian kuda lumping hingga saat ini masih dilestarikan masyarakat di *Pekon* Wonosobo bahkan masyarakat lain pun sering mengundang grup kuda lumping untuk tampil dalam acara hajatan maupun kegiatan formal yang diadakan oleh pemerintah. Kesenian kuda lumping tidak hanya diminati oleh masyarakat Jawa namun juga masyarakat yang lain. Namun dalam pengembangannya harus ada dukungan dari pemerintah

daerah agar kebudayaan kuda lumping tetap lestari walaupun jaman sudah modern. Kesenian wayang kulit hingga saat ini juga masih dilestarikan masyarakat di *Pekon* Wonosobo wayang kulit biasanya digelar dalam acara hajatan warga yang tentunya warga yang mampu karena biaya pertunjukannya yang agak mahal, pada saat hari ulang tahun desa maupun kegiatan formal yang diadakan oleh pemerintah. Kesenian kuda lumping tidak hanya diminati oleh masyarakat Jawa namun juga masyarakat yang lain.

Kesenian Tari Kuda lumping adalah sebuah seni tari yang dimainkan dengan menggunakan peralatan berupa kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu. Jika dilihat ritmis tarian kuda lumping ini sepertinya merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran jaman dulu, yaitu sebuah pasukan kavaleri berkuda. Ini bisa dilihat dari gerakan seni tari kuda lumping yang dinamis, ritmis dan agresif, layaknya gerakan pasukan berkuda ditengah medan peperangan.

Tidak dipungkiri bahwa perubahan kehidupan sosial budaya pada setiap kehidupan masyarakat pasti mengalami perubahan, dari waktu ke waktu. Seiring perkembangan jaman yang semakin maju serta era globalisasi yang semakin menembus sisi kehidupan masyarakat yang secara tidak telah mengubah pola kehidupan masyarakat saat ini. Begitu juga yang terjadi di *Pekon* Wonosobo.

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka hal itu menarik bagi penulis untuk mengkaji dengan segala kegiatan dan fenomena kehidupan sosial budaya masyarakat di *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil dari berbagai sumber data yang diperoleh serta latar belakang masalah, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi di *Pekon* Wonosobo.
- b. Pengaruh kemajuan teknologi dan informasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.
- c. Kehidupan sosial budaya masyarakat *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

2. Pembatasan Masalah

Agar penyusunan penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada kehidupan sosial budaya masyarakat *Pekon* Wonosobo di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kehidupan sosial budaya masyarakat *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat di *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

2. Kegunaan Penelitian

1. Memperluas pengetahuan penulis tentang kehidupan sosial budaya masyarakat di *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang kehidupan sosial budaya masyarakat di *Pekon* Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perhatian khususnya kepada pemerintah Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus untuk lebih memperhatikan kebudayaan masyarakat agar tetap lestari.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Tema yang diajukan oleh penulis adalah tentang kehidupan sosial budaya masyarakat di *Pekon* Wonosobo. Dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial khususnya Sejarah Sosial yang mengkaji kehidupan sosial budaya, dan akan dicoba dipahami berbagai faktor yang menjadi latar belakang penelitian. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di *Pekon* Wonosobo dan Perpustakaan Unila maupun Perpustakaan Daerah Lampung, karena disana terdapat sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk tulisan –tulisan, dokumen-dokumen, dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan obyek yang sedang diteliti.

Dalam ruang lingkup penelitian yang menjadi subyek penelitian adalah masyarakat *Pekon* Wonosobo, Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus, dengan objek penelitian adalah kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa *Pekon* Wonosobo. Peneliti mengambil penelitian di *Pekon* Wonosobo karena merupakan desa tertua masyarakat Jawa yang ada di Kecamatan Wonosobo, juga tidak bisa dilepaskan dari sejarah kolonisasi yang dijadikan sebagai tempat pertama kedatangan masyarakat Jawa saat kolonisasi pada jaman Belanda di era *Lamongsche Volksbank* tahun 1921, yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Kecamatan Wonosobo sekarang, melakukan pendataan, studi wawancara, dan studi kepustakaan di Perpustakaan Daerah Lampung, untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan waktu penelitian tahun 2013, bidang ilmu dalam penelitian ini adalah antropologi budaya.

REFERENSI

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 203

Ibid. Halaman 203.

Patrice Levang. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang : Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta. Grafika Yuana. Hal 9

Ibid. halaman 128

Sumber lain:

Wawancara dengan Bapak Sutikno (tokoh masyarakat) pada tanggal 17 Mei Tahun 2013 Pukul 09.00-11.00 WIB.